

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana ilmu pengetahuan bidang lain, sastra sebagai ilmu memiliki karakteristiknya sendiri. Abrams (Teeuw, 1988: 50) dalam bukunya yang berjudul *The Mirror and the Lamp* merumuskan sebuah kerangka kerja yang mengandung empat pendekatan kritis terhadap sastra. Keempat pendekatan tersebut dikenal sebagai pendekatan objektif, pendekatan ekspresif, pendekatan mimetik, dan pendekatan pragmatik. Apabila pendekatan objektif berpusat pada karya sastra, pendekatan ekspresif berfokus pada penulis, pendekatan mimetik berorientasi pada semesta, maka pendekatan pragmatik menitikberatkan kajian sastra terhadap pembaca, terutama dalam tataran fungsinya.

Horatius (Luxemburg, 1989: 76) seorang penyair latin yang hidup pada masa 65 sM - 8 M berpandangan bahwa fungsi sastra hendaknya *docere* (memberikan ajaran) dan *delectare* (memberikan kenikmatan). Dengan kata lain, sastra mestilah berfaedah dan menyenangkan bagi pembaca.

Penelitian pembaca sebagai fokus kajian sastra senantiasa berkembang. Perkembangannya mulai dari resepsi strukturalisme dinamik Mukarovsky, teori konkretisasi Ingarden dan Vodicka, sampai estetika resepsinya Jauss dan Iser.

Iser dalam Endraswara (2008: 125) menyebutkan adanya dua kutub dalam karya sastra, yakni kutub artistik sebagai kutub penulis, dan kutub estetik sebagai realisasi yang diberikan pembaca. Aktualisasi terjadi pada saat adanya kontak antara pembaca dengan teks sastra, yakni tatkala proses resepsi terjadi.

Resepsi sastra merupakan pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada bagaimana suatu karya sastra diterima oleh pembaca. Oleh karena itu, kajian ini mengalihkan studi sastra yang biasanya berorientasi pada teks sastra menjadi terarah pada pembaca dengan dasar pemikiran bahwa teks sastra ditulis untuk disajikan kepada pembaca. Jauss menggunakan istilah “cakrawala harapan”, baik yang bersifat estetik maupun nonestetik sebagai pengalaman literer, yakni penerimaan dan pengolahan dalam batin pembaca. Dengan kata lain, konkretisasi pembaca terhadap teks sastra sebagaimana dipahami pembaca yang bersangkutan menjadi objek penelitian.

Penghayatan dan pemahaman pembaca terhadap teks sastra tidak dapat dilepaskan dari cakrawala harapan dan pengalamannya. Hal ini mengimplikasikan bahwa pembaca dalam kaca mata resepsi sastra bisa berbeda-beda. Segers (2000: 47) membedakan pembaca ke dalam tiga tipe, yakni pembaca ideal atau pembaca ahli; pembaca implisit atau pembaca yang kompeten, dan pembaca riil yakni pembaca sesungguhnya yang kontemporer. Seperti halnya Segers, penulis berpendapat bahwa pembaca riil memberikan arti individual terhadap struktur yang direpresentasikan oleh pengarang sehingga tipe pembaca ini lebih penting bagi penelitian resepsi sastra daripada dua tipe pembaca lainnya.

Ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban manusia berkembang dengan cepat. Salah satu kemajuan pesat terjadi dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, yakni lahirnya internet. Budaya internet atau budaya antarjaringan dikenal pula dengan istilah *cyberspace*, yaitu kombinasi teknologi informasi,

penyimpanan, dan pencarian data dengan telekomunikasi global melalui perangkat komputer yang saling terjalin.

Cyberspace membentuk dunia tersendiri yang dinamakan dunia virtual. Dunia yang menghubungkan antara satu manusia dengan manusia lain melalui perangkat teknologi. Dunia internet dengan perangkat teknologi informasi dan komunikasinya begitu terbatas sekaligus sangat tak terbatas. Internet terbatas karena hanya bisa diakses oleh mereka yang memiliki perangkat teknologinya. Internet sangat tak terbatas karena memungkinkan setiap orang yang memiliki perangkat teknologi tersebut untuk mengakses setiap informasi, tak peduli di manapun dan kapanpun.

Sastra menurut Yus Rusyana (1984: 311) adalah kegiatan kreatif manusia sebagai hasil proses pengamatan, tanggapan, fantasi, perasaan, pikiran, dan kehendak yang bersatu padu serta diwujudkan dalam medium bahasa. Menurut Putu Wijaya (2007: 1) sastra adalah segala bentuk ekspresi dengan memakai bahasa sebagai basisnya. Pengertian yang luas mengenai sastra membuat jangkauannya demikian melebar. Sastra tidak dimaknai sebagai suatu karya tulis yang indah semata. Pada satu kondisi sastra dapat muncul sebagai ekspresi yang berupa catatan, doa, bahkan mantra yang semuanya berkelindan dan membentuk makna, serta menjelma menjadi sastra dalam segala bentuknya. Kedua pendapat tersebut mewadahi pengertian sastra secara luas.

Persentuhan internet dengan dunia sastra melahirkan *cybersastra*, yakni aktivitas sastra yang memanfaatkan teknologi komunikasi internet (Endraswara, 2008: 183). Teks-teks sastra bertebaran di berbagai situs dunia maya. Ada yang

diorientasikan sebagai ruang sastra secara utuh, seperti www.cybersastra.com, sehingga isi situs di dalamnya didominasi karya sastra. Ada pula karya sastra yang tidak diwadahi dalam suatu situs secara khusus. Karya sastra tersebut tersebar dalam berbagai milis, portal, dan blog, baik berupa situs pribadi maupun situs institusi. Meski demikian, karya sastra tersebut memanfaatkan teknologi komunikasi internet sehingga dinamakan *cybersastra*.

Cybersastra tidak hanya berisi karya sastra, namun juga memuat berbagai pembicaraan tentang sastra, termasuk resensi dan tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Situs pribadi Dewi Lestari (penulis *Supernova*, *Filosofi Kopi*, dan *Rectoverso*) misalnya, www.dee-idea.blogspot.com memuat berbagai tanggapan pembaca terhadap karya sastra yang ditulisnya. Situs www.goodreads.com bahkan mengkhususkan diri sebagai situs untuk komunitas pembaca buku. Di dalam situs ini pembaca menanggapi (meresepsi) berbagai karya sastra, dan salah satu karya yang ditanggapi komunitas *cybersastra* ini adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Dalam perspektif pendidikan, tujuan pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan pendidikan secara keseluruhan (Rusyana, 1984: 313). Oleh karena itu, pengajaran sastra dikembangkan. Namun, sastra sebagai salah satu moda pengajaran kerap dikeluhkan. Seorang praktisi pendidikan sastra, Mukhlis A. Hamid (2007: 1) menyatakan bahwa pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal sarat dengan berbagai persoalan, termasuk dalam hal model pembelajaran dan pemilihan bahan ajarnya. Berbagai kendala tersebut tentu perlu diupayakan jalan keluarnya.

Model pembelajaran dan pemilihan bahan ajar sastra yang inovatif mutlak perlu dikembangkan. Salah satunya, dengan merancang model pembelajaran sastra yang menyajikan bahan ajar yang kontekstual. Pemilihan bahan ajar yang kontekstual dapat memanfaatkan resepsi pembaca dalam komunitas *cybersastra* sebagai alternatif, sehingga pembelajaran sastra dalam perspektif pendidikan menjadi suatu hal yang relevan dengan perkembangan dan peradaban zaman.

Uraian di atas menunjukkan adanya kesempatan dan peluang yang menantang untuk dilakukannya suatu penelitian. Penelitian sastra yang lebih banyak diorientasikan pada teks sastra, membuka peluang untuk dilakukannya lebih banyak penelitian yang berfokus terhadap peran pembaca dan resepsi mereka terhadap suatu karya dalam mewarnai perkembangan sastra. Kehadiran komunitas *cybersastra* dan posisinya sebagai ruang bagi pembaca untuk menublikasikan resepsi mereka terhadap suatu karya, merupakan ranah baru dalam dunia sastra yang belum banyak mendapat perhatian peneliti sastra. Keunikan dan ketidakterbatasan aksesibilitas *cybersastra* membuka kemungkinan sekaligus merupakan tantangan untuk memberdayakan *cybersastra* tersebut sebagai inovasi dalam pembelajaran sastra, salah satunya dengan mengupayakan perancangan model pembelajaran dan pemilihan bahan ajarnya.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, diajukan penelitian dengan judul “Resepsi Pembaca terhadap Novel *Laskar Pelangi* dalam Komunitas *Cybersastra* (Pemilihan Bahan dan Perancangan Model Pembelajaran Apresiasi Novel sebagai Wahana Berbagi Pengalaman Sastra)”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan di atas dibatasi pada beberapa hal berikut ini.

- a. Teks resepsi pembaca yang dianalisis adalah teks resepsi pembaca terhadap novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel *Laskar Pelangi* merupakan buku pertama dari tetralogi dalam judul yang sama. Novel ini pertama kali terbit pada tahun 2005 dan disambut baik oleh masyarakat luas. Hal ini dibuktikan dengan kecepatan naik cetak sebanyak delapan belas kali dalam kurun waktu tiga tahun. Secara spesifik analisis dibatasi pada resepsi pembaca terhadap unsur intrinsik novel dan kesan pembaca secara umum terhadap novel tersebut.
- b. Komunitas *cybersastra* dibatasi hanya pada satu situs komunitas pembaca, yakni situs www.Goodreads.com. Situs ini mewadahi anggotanya khusus dalam hal-hwal perbukuan, termasuk buku-buku sastra. Situs ini menyediakan berbagai fasilitas yang berhubungan dengan buku untuk para anggotanya, salah satunya terdapat menu “*review*” terhadap buku tertentu.
- c. Pendekatan Analisis terhadap teks resepsi dibatasi pada dua pendekatan, yakni pragmatik dan objektif. Pendekatan pragmatik dilakukan untuk memperoleh data teks resepsi pembaca dalam komunitas *cybersastra* dan data resepsi siswa. Pendekatan objektif dilakukan untuk menganalisis dan mencandran struktur intrinsik novel yang diresepsi oleh pembaca dalam komunitas *cybersastra*.

- d. Hasil analisis terhadap teks resepsi pembaca dalam komunitas *cybersastra* digunakan untuk merumuskan dan menyusun angket dalam menjangkau resepsi siswa MA Darul Arqam terhadap unsur intrinsik novel *Laskar Pelangi*.
- e. Pembatasan pada rancangan model apresiasi, perancangan modelnya digunakan teori model pembelajaran dari Joyce dkk serta tahapan-tahapan (sintak) apresiasi dari Moody; sedangkan pemilihan bahan ajarnya dibatasi pada hasil analisis teks resepsi pembaca terhadap novel *Laskar Pelangi* dalam komunitas *cybersastra*.

2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Apakah terdapat resepsi pembaca terhadap struktur intrinsik novel *Laskar Pelangi* dalam komunitas *cybersastra*?
- b. Apakah terdapat kecenderungan tertentu pada resepsi pembaca terhadap novel *Laskar Pelangi* dalam komunitas *cybersastra*?
- c. Apakah terdapat kesesuaian teks resepsi pembaca dalam komunitas *cybersastra* dengan kriteria pemilihan bahan apresiasi novel sebagai wahana berbagi pengalaman sastra?
- d. Bagaimana rancangan model apresiasi novel sebagai wahana berbagi pengalaman sastra?

- e. Bagaimana proses implementasi model apresiasi novel sebagai wahana berbagi pengalaman sastra di MA Darul Arqam yang dijadikan sampel penelitian?
- f. Bagaimana hasil implementasi model apresiasi novel sebagai wahana berbagi pengalaman sastra di MA Darul Arqam yang dijadikan sampel penelitian?
- g. Apakah model apresiasi novel sebagai wahana berbagi pengalaman sastra di MA Darul Arqam yang dijadikan sampel penelitian efektif?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang resepsi pembaca terhadap novel *Laskar Pelangi* dalam komunitas *cybersastra* dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra (perancangan model dan bahan apresiasi). Secara rinci tujuan penelitian ini adalah:

- a. memberikan deskripsi dan hasil analisis tentang resepsi pembaca terhadap struktur intrinsik novel *Laskar Pelangi* dalam komunitas *cybersastra*;
- b. memberikan deskripsi dan hasil analisis tentang kecenderungan resepsi pembaca terhadap novel *Laskar Pelangi* dalam komunitas *cybersastra*;
- c. memberikan deskripsi dan hasil analisis tentang kesesuaian teks resepsi pembaca terhadap novel *Laskar Pelangi* dalam komunitas *cybersastra* dengan kriteria pemilihan bahan apresiasi novel sebagai wahana berbagi pengalaman sastra;
- d. merancang model apresiasi novel sebagai wahana berbagi pengalaman sastra;

- e. memberikan deskripsi dan hasil analisis tentang proses implementasi model apresiasi novel sebagai wahana berbagi pengalaman sastra di MA Darul Arqam yang dijadikan sampel penelitian;
- f. memberikan deskripsi hasil implementasi model apresiasi novel sebagai wahana berbagi pengalaman sastra di MA Darul Arqam seta analisisnya;
- g. memberikan deskripsi dan hasil analisis tentang keefektifan model apresiasi novel sebagai wahana berbagi pengalaman sastra di MA Darul Arqam.

2. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian ini tercapai, diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi positif bagi perkembangan dunia sastra dan pembelajarannya. Dipandang dari segi sastra, penelitian ini bermanfaat karena mengkaji tentang resepsi pembaca dalam komunitas *cybersastra* terhadap struktur teks sastra, serta kecenderungan resepsi pembaca dalam komunitas *cybersastra* terhadap suatu novel. Dengan kata lain, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang komunitas *cybersastra* di Indonesia, terutama mengenai respons pembacanya, mengingat penelitian dalam bidang ini, sepengetahuan penulis belum dilakukan masyarakat peneliti.

Dipandang dari segi pembelajaran sastra, penelitian ini bermanfaat karena merumuskan dan mendeskripsikan model pembelajaran sastra berdasarkan resepsi pembaca dalam komunitas *cybersastra* serta menyajikan implementasi model apresiasi novel sebagai wahana berbagi pengalaman sastra berikut hasilnya. Hal tersebut dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran sastra, khususnya

apresiasi novel. Dengan demikian, para pendidik dan peserta didik memperoleh peluang untuk memberdayakan *cybersastra* dalam proses pembelajaran.

D. Definisi Operasional

Guna menghindari perbedaan penafsiran terhadap penelitian ini, maka penulis mendefinisikan operasional hal-hal berikut ini.

1. Resepsi adalah tanggapan atau respons pembaca terhadap suatu karya sastra, yakni berupa konkretisasi. Tanggapan tersebut dapat berupa penilaian, keberterimaan, penolakan, atau juga berupa pengaruh. Yang dimaksud dengan resepsi pembaca pada penelitian ini adalah teks resepsi atau tanggapan para pembaca dalam komunitas *cybersastra*.
2. Pembaca dalam komunitas *cybersastra* adalah pembaca novel *Laskar Pelangi* yang menyampaikan resepsi atau tanggapannya terhadap novel tersebut dalam situs www.Goodreads.com, sebagai salah satu komunitas *cybersastra*.
3. *Cybersastra* adalah kegiatan, penggiat, teks (karya), serta hal-hal sastra, baik seluruh maupun sebagian, yang memanfaatkan teknologi komunikasi *cyberspace* atau internet sebagai medianya.
4. Model apresiasi adalah pola atau acuan rencana kegiatan apresiasi yang melibatkan guru dan siswa serta kelengkapannya (termasuk bahan apresiasi) dalam upaya membelajarkan siswa untuk memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, dan cara menyatakan diri; dalam konteks ini dikaitkan dengan kegiatan apresiasi terhadap novel yang bahannya

diperoleh berdasarkan penelitian terhadap teks resepsi pembaca dalam komunitas *cybersastra*.

5. Berbagi pengalaman sastra adalah proses interaksi mengemukakan, membicarakan (mendiskusikan) resepsi terhadap suatu karya sastra sehingga terjadi pertukaran gagasan yang menguatkan pengalaman tersebut.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada anggapan sebagai berikut.

1. Kajian pada resepsi pembaca terhadap novel *Laskar Pelangi* dalam komunitas *cybersastra* dapat merepresentasikan respons, tanggapan, atau penerimaan masyarakat terhadap struktur karya sastra tersebut.
2. Penelitian terhadap pembaca sastra penting dilakukan sebagai salah satu fokus kajian, selain penelitian terhadap teks sastra.
3. Penelitian terhadap fenomena *cybersastra* penting dilakukan sebagai salah satu bidang garapan dalam perkembangan dunia sastra.
4. Perancangan model apresiasi yang didasarkan pada teks resepsi pembaca dalam komunitas *cybersastra* dapat diberdayakan sebagai alternatif dalam pembelajaran sastra.

F. Hipotesis

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, penelitian ini, memiliki beberapa tujuan. Perumusan hipotesis diperlukan untuk tujuan ke-5 dan ke-6. Hipotesisnya adalah: terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pengalaman/resepsi siswa antara sebelum dan setelah mengikuti penyajian model.